

ANALISIS PEMANTAUAN PERTUMBUHAN ANAK BALITA TERHADAP KOMUNIKASI TERAPEUTIK ORANG TUA

Satra Yunola¹, Eka Afrika², Turyani³

Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Prodi S-I Kebidanan (Universitas Kader Bangsa)¹
Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Prodi D-IV Kebidanan (Universitas Kader Bangsa)¹²

satrayunola@gmail.com¹
afrikaeka@yahoo.co.id²
yanisugiman1904@gmail.com³

ABSTRAK

Orang tua harus memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan komunikasi kepada anak karena sesuai dengan karakteristik perkembangan, sering kali sulit diajak kerja sama. Oleh karena itu, orang tua harus menggunakan komunikasi terapeutik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan balita terhadap komunikasi terapeutik orang tua. Desain penelitian ini adalah pre-experiment designs dengan rancangan one group pre and post test design, jumlah sampel 40 responden dengan tehnik *Consecutive sampling*. Untuk mengetahui pengaruh penerapan komunikasi terapeutik terhadap perilaku kooperatif digunakan uji t paried. Berdasarkan hasil uji t paried diperoleh bahwa nilai $p = 0,000 (<0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh penerapan komunikasi terapeutik perawat terhadap perilaku kooperatif anak usia toddler Hasil penelitian perilaku kooperatif sebelum penerapan komunikasi terapeutik orang tua 7 anak (18,5%) berkategori kurang kooperatif. Sedangkan sesudah penerapan komunikasi terapeutik orang tua tidak ditemukan responden dengan kategori kurang kooperatif. menunjukkan terdapat pengaruh penerapan komunikasi terapeutik orang tua terhadap perilaku kooperatif anak usia toddler. Rekomendasi hasil penelitian adalah menggunakan kelompok kontrol untuk mengetahui tingkat keberhasilan antara kelompok kontrol dan kelompok kasus.

Kata kunci: Pertumbuhan Balita, Komunikasi Terapeutik

ABSTRACT

Parents must have the ability to approach and communicate with children because according to developmental characteristics, it is often difficult to work with. Therefore, parents should use therapeutic communication. This study aims to analyze the growth of toddlers on parental therapeutic communication. The research design was pre-experimental designs with one group pre and post test design, the total sample was 40 respondents with consecutive sampling technique. To determine the effect of the application of therapeutic communication on cooperative behavior, the paried t test was used. Based on the results of the t paried test, it was found that the value of $p = 0.000 (<0.05)$, so it can be concluded that there is an effect of the application of therapeutic communication by nurses on the cooperative behavior of toddlers.) categorized as less cooperative. Meanwhile, after the application of parental therapeutic communication, there were no respondents with less cooperative categories. shows that there is an effect of the application of parental therapeutic communication on the cooperative behavior of toddlers. The recommendation of the research results is to use the control group to determine the level of success between the control group and the case group.

Keywords: Therapeutic Communication, Toddler Growth

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal yang esensi bagi kehidupan manusia. Dalam berkomunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Oleh karenanya hubungan interpersonal antara komunikator dan komunikan juga mempengaruhi bagaimana komunikasi antar pribadi itu berlangsung. Semakin baik hubungan interpersonal, maka akan semakin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, sehingga semakin mendukung terhadap efektivitas komunikasi yang berlangsung. Begitu pula dengan komunikasi yang berlangsung orang tua dengan anak penderita kanker sebagai anak yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus.

Komunikasi yang berlangsung ini, merupakan terapi bagi perkembangan kehidupannya untuk menjadi lebih baik, dan hidup sehat sebagaimana anak lainnya. Pada anak-anak yang memiliki penyakit serius karena banyaknya permasalahan yang dialaminya baik yang berhubungan dengan sakitnya maupun karena ketakutan dan kecemasannya terhadap situasi maupun prosedur tindakan, sering komunikasi menjadi terganggu. Anak menjadi lebih pendiam ataupun tidak mau berkomunikasi. Keadaan ini apabila dibiarkan akan dapat memberikan efek yang kurang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan disamping proses penyembuhan

penyakitnya. Orang tua yang mempunyai banyak waktu dengan anak, diharapkan dapat memulai menciptakan komunikasi yang efektif. Keterlibatan orang tua dalam berkomunikasi sangat penting karena dengan demikian orang tua mendapat informasi sehingga dapat membantu anak agar dapat mengekspresikan perasaannya sehingga dapat dicari solusinya¹. Anak-anak tumbuh kembang dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda.

Masa anak-anak merupakan salah satu fase perkembangan dalam kehidupan manusia. Pada fase ini manusia akan mengalami tumbuh kembang dalam berbagai hal dengan lebih cepat dibandingkan fase lain seperti fase remaja ataupun dewasa. Pada fase anak-anak, manusia akan mengalami tahap awal perkembangan secara fisik dan emosional yang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan sesungguhnya memegang peranan esensial dalam menentukan tercapai atau tidaknya potensi yang telah dimiliki. Maka dari itu, tumbuh kembang anak menjadi sebuah hal yang patut diperhatikan orang tua secara terus-menerus, untuk mencegah terjadinya masalah atau hambatan yang tidak bisa diduga. Komunikasi terapeutik berfungsi untuk mengembangkan pribadi pasien

kearah yang lebih positif atau adaptif dan diarahkan pada pertumbuhan pasien. Berkomunikasi terapeutik juga memberikan kontribusi dalam menggunakan pelayanan kesehatan atau perawatan kepada anak dan sebagai sarana untuk mempercepat proses penyembuhan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis pemantauan pertumbuhan anak balita terhadap komunikasi terapeutik orang tua.

METODE

Jenis penelitian ini adalah pra-eksperimen (pre-experiment designs) dengan rancangan one group pre and post design, untuk memperoleh perilaku kooperatif sebelum dan sesudah penerapan komunikasi terapeutik. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Palembang.

HASIL

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak toddler yang datang di Posyandu Melati sampel sebanyak 40 anak. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa lembar kuesioner untuk mengetahui Pertumbuhan anak balita terhadap komunikasi terapeutik orangtua. Data dianalisa dengan secara kuantitatif yaitu statistik deskriptif dalam bentukanalisa presentase berdasarkan data yang terkumpul. Analisa presentase untuk mengetahui analisis pemantauan pertumbuhan anak balita terhadap komunikasi terapeutik orangtua, selanjutnya dilakukan analisa univariat dan bivariat.

TABEL 1
Karakteristik Responden

Karakteristik Demografi	Kategori	Frekuensi	
Karakteristik Balita		n	%
Usia	<3 tahun	16	40
	≥ 3 tahun	24	60
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	45
	Perempuan	22	55
Pendidikan	Pendidikan Dasar	10	25
	Pendidikan Tinggi	30	75
Penghasilan	Rendah	8	20
	Tinggi	32	80
Pertumbuhan BB	Normal	27	68
	Kurus	13	32
TB	Normal	33	83
	Tidak normal	7	17

Dalam hal ini akan dijabarkan hasil pengumpulan dan analisa data dari penelitian yang dilakukan sejak tanggal 18 Juni sampai 21 September 2020. Hasil penelitian dianalisa dalam 2 bagian, yaitu analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat dilakukan untuk menganalisa terhadap distribusi frekuensi dan presentasi pada setiap variabel, sedangkan analisa bivariat untuk mengetahui pemantauan pertumbuhan anak balita terhadap komunikasi terapeutik orangtua sebelum dan sesudah penerapan komunikasi terapeutik.

Berdasarkan tabel 1 di atas karakteristik balita pada usia tertinggi kategori ≥ 3 tahun 24 (60%), pada jenis kelamin tertinggi pada jenis kelamin perempuan 22 (55%), karakteristik ibu pada pendidikan tertinggi pada pendidikan tinggi 30 (75%), penghasilan ibu tertinggi pada kategori tinggi 32 (80%). Pertumbuhan anak balita kategori berat badan sebagian besar (68%), pada tinggi badan sebagian besar (83%) normal.

Tabel 2
Hubungan pertumbuhan anak balita terhadap komunikasi orang tua

Kategori	Sebelum penerapan komunikasi terapeutik		Sesudah penerapan komunikasi terapeutik	
	n	%	n	%
Kurang Kooperatif	7	17,5	0	0
Kooperatif	33	82.5	40	100
Jumlah				

Berdasarkan tabel 2 diatas Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden kurang kooperatif sebelum penerapan komunikasi terapeutik sebanyak 7 anak (18,4%). Sesudah dilakukan penerapan komunikasi terapeutik

tidak ditemukan responden dengan kategori kurang kooperatif.

Berdasarkan hasil analisis uji t Paried diperoleh bahwa nilai $p = 0,000 (<0,05)$, hal ini berarti terdapat pengaruh penerapan komunikasi

terapeutik perawat terhadap perilaku kooperatif anak usia toddler.

PEMBAHASAN

1. Umur

Dalam penelitian ini, balita pada usia tertinggi kategori ≥ 3 tahun 24 (60%). Usia adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Pada tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan logis bahwa bertambahnya usia seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Perubahan ini terjadi karena pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental, taraf berfikir seseorang menjadi semakin matang atau dewasa.

Peningkatan perilaku kooperatif berdasarkan umur, yang paling tinggi adalah pada anak umur 4 tahun dan 5 tahun⁶.

Semakin tinggi usia perkembangan anak kemampuan dalam komunikasi semakin kompleks dan sempurna yang dapat dilihat dari perkembangan bahasa.

2. Jenis Kelamin

Pada jenis kelamin tertinggi pada jenis kelamin perempuan 22 (55%), jenis kelamin (sex) adalah kelas atau kelompok yang terbentuk dalam suatu spesies sebagai sarana atau sebagai akibat digunakannya proses reproduksi seksual untuk mempertahankan keberlangsungan spesies itu.

Angka kesakitan lebih tinggi dikalangan perempuan sehingga perempuan lebih banyak datang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan⁸.

3. Perilaku Kooperatif Sebelum dan Sesudah Penerapan Komunikasi Terapeutik

a. Perilaku Kooperatif Sebelum penerapan Komunikasi Terapeutik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan komunikasi terapeutik terdapat 7 responden berkategori kurang kooperatif sebanyak 7 anak (17,5%). Hasil penelitian ini mendukung (Syamsuddin AB, 2010), didapatkan anak sebelum diberi penerapan komunikasi terapeutik mengalami kecemasan sebanyak 7 orang.

Hasil penelitian juga didapatkan anak toddler berkategori kurang kooperatif disebabkan oleh anak memiliki pengalaman masa lalu (dipasang infus) dan reaksi hospitalisasi seperti menolak perhatian yang diberikan orang lain dan tidak bekerja sama dengan perawat. Reaksi anak usia toddler terhadap hospitalisasi, reaksi yang bersifat individual seperti kecemasan karena perpisahan, kehilangan, perlukaan tubuh dan rasa nyeri. Sesuai dengan sumber stresnya, sumber stres yang utama adalah cemas akibat perpisahan.

Area utama toddler dalam hal rutinitas mencakup makan, tidur, toileting, dan bermain. Jika rutinitas tersebut terganggu maka dapat terjadi kesulitan di salah satu atau semua area. Meskipun regresi ke bentuk perilaku awal mungkin tampaknya dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman toddler. Ketergantungan yang harus dipatuhi merupakan ciri utama dari peran sakit dan berperan pada berbagai contoh negativisme toddler.

b. Perilaku Kooperatif Sesudah penerapan Komunikasi Terapeutik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesudah dilakukan penerapan komunikasi terapeutik tidak ditemukan responden dengan kategori kurang kooperatif. Penelitian ini mendukung (Ahmad Barokah, 2012), menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kooperatif anak sesudah diberikan terapi bermain puzzle adalah 65,66%⁵. Dari total responden diperoleh data yang mempunyai rata-rata nilai rendah 2 orang (6,1%), sedang 15 orang (45,4%), dan tinggi 16 orang 48,5%). Penelitian yang mendukung menurut (Ilyas Putri Redhian, 2011), menunjukkan menjalin hubungan yang bersifat terapeutik dengan pasien anak.

Menurut perawat perlu dijalin hubungan yang baik antara perawat dengan pasien anak karena akan memperlancar saat melakukan tindakan medis. Menurut salah satu orangtua pasien, seringkali perawat berkomunikasi hanya saat visit saja atau saat mengganti infuse dan sebagainya. Hubungan yang terjalin antara perawat dengan pasien akan berakhir saat pasien anak sudah diperbolehkan untuk pulang oleh

dokter. Komunikasi terapeutik berfungsi untuk mengembangkan pribadi pasien kearah yang lebih positif atau adaptif dan diarahkan pada pertumbuhan pasien. Berkomunikasi terapeutik juga memberikan kontribusi dalam menggunakan pelayanan kesehatan atau perawatan kepada anak dan sebagai sarana untuk mempercepat proses penyembuhan. Pelaksanaan komunikasi terapeutik bertujuan membantu pasien menjelaskan dan mengurangi beban pikiran 6 perasaan, mengurangi keraguan dan mempererat interaksi kedua pihak antara perawat dan pasien sehingga dapat membantu dilakukannya tindakan yang efisien. Komunikasi perawat di rumah sakit juga bertujuan agar pelayanan keperawatan yang diberikan berjalan efektif. Intervensi yang penting dilakukan petugas yang merawat anak di rumah sakit pada prinsipnya untuk meminimalkan stressor, mencegah perasaan kehilangan, meminimalkan rasa takut terhadap perlukaan dan nyeri serta memaksimalkan manfaat perawatan di rumah sakit. Terapi komunikasi

terapeutik merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengatasi kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit. Hubungan perawat dengan pasien yang terapeutik adalah pengalaman perbaikan emosi bagi klien. Dalam hal ini, perawat memakai dirinya secara terapeutik dan memakai berbagai teknik komunikasi agar perilaku klien berubah ke arah yang positif.

SIMPULAN

Sebelum penerapan komunikasi terapeutik 7 anak (18,4%) kurang kooperatif dan sesudah penerapan komunikasi tidak ditemukan anak berkategori kurang kooperatif. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan komunikasi terapeutik perawat terhadap perilaku kooperatif anak usia toddler. Rekomendasi: Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan kelompok kontrol untuk mengetahui tingkat keberhasilan antara kelompok kontrol dan kelompok kasus, serta menambahkan variabel terikat seperti faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kooperatif anak usia toddler

seperti umur, lingkungan dan status kesehatan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Riausky.2017. Ada 102 Kasus di 2016, Pekanbaru Darurat Kekerasan Pada Perempuan dan Anak.
- Nurhasanah, Nunung. (2009). Ilmu Komunikasi dalam Konteks Keperawatan. Jakarta: TIM.
- Supartini, Yupi. 2004. Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Adriana, Dian. (2011). Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak. Jakarta: Salemba Medika.
- Barokah, Ahmad. (2012). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle terhadap Perilaku Kooperatif Anak Usia Prasekolah Selama Hospitalisasi. Skripsi. Stikes Telogorejo Semarang.
- Dalawi, E., Rochimah, G., Roselina, E., Banon, Endang.(2009). Buku Saku Komunikasi Keperawatan. Jakarta: Trans Info Media.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2009).Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Machfoedz, Ircham. (2009). Komunikasi Keperawatan (Komunikasi Terapeutik). Yogyakarta: Ganbik Mubarak, Wahit I. (2011). Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan.Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2001). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rahma & Dewi Puspasari, Ni Putu. 2009. Tingkat Kooperatif Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun) melalui Terapi Bermain Selama Menjalani Perawatan Di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Surya Medika.
- Rahayu. (2007). Harapan Pasien. <http://ksh.co.id/newsDetail> diperoleh tanggal 24 April 2012.

Redhian, Ilyas Putri. (2011). Komunikasi terapeutik Perawat dengan Pasien Anak dan Orangtua.Semarang : Universitas Diponegoro.

Syamsuddin, AB. (2010). Peranan Komunikasi Terapeutik Dalam Menanggulangi Rasa Takut Anak Usia 6-12 Tahun Pada Perawatan Gigi. Makassar: Media Kesehatan Gigi.

Wong D.L., eathon M. H., Wilson D., Winkelstein m. L., Schwatz P. (2008). Buku Ajar Pediatrik. Jakarta: EGC.